

---

## PENGUNAAN VIDEO ANIMASI SEBAGAI SARANA EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP KADER POSYANDU DALAM DETEKSI RESIKO *STUNTING*

Shentya Fitriana

Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III, Jakarta

Email: [shentya\\_f@yahoo.co.id](mailto:shentya_f@yahoo.co.id)

### Abstrak

Kader posyandu berperan penting dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Namun, kurangnya pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang stunting dapat menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi stunting, sehingga kasus stunting meningkat, proses perbaikan kesehatan lebih menantang, dan dampak jangka panjang terhadap produktivitas anak di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pemberian edukasi melalui video animasi terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam mendeteksi risiko stunting. Penelitian ini mengikuti pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental. Pemilihan sampel dilakukan melalui simple random sampling. Berdasarkan analisis menggunakan uji Wilcoxon dan uji t berpasangan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan ( $p$ -value 0,000) pada hasil pre-post-test pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam mendeteksi risiko stunting melalui edukasi dengan menggunakan animasi video. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian edukasi melalui video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam mendeteksi risiko stunting di Kecamatan Kampung Melayu.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, *Stunting*, Video.

### Abstract

*Kader posyandu plays a crucial role in implementing the stunting prevention program at the community level. However, a lack of knowledge and attitudes among posyandu cadres regarding stunting can lead to delays in detecting stunting, resulting in increased stunting cases, more challenging health improvement processes, and long-term impacts on children's future productivity. This research aims to examine the impact of providing education through animated videos on the knowledge and attitudes of posyandu cadres in detecting the risk of stunting. The study follows a quantitative approach with a pre-experimental design. Sample selection is done through simple random sampling. Based on the analysis using the Wilcoxon test and paired t-test, a significant improvement ( $p$ -value 0.000) is observed in the pre-post test results for the knowledge and attitudes of posyandu cadres in detecting the risk of stunting through education using animated videos. The findings of this research conclude that providing education through animated videos can enhance the knowledge and attitudes of posyandu cadres in detecting the risk of stunting in Kampung Melayu sub-district.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, *Stunting*, Video

### A. PENDAHULUAN

Masalah gizi pada bayi dan anak di bawah usia lima tahun (balita) di Indonesia masih menjadi permasalahan yang serius. Salah satu masalah gizi yang signifikan adalah stunting, yang memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi buruk, kurus, dan obesitas (Kementerian, 2019). Faktor-faktor penyebab stunting meliputi

kurangnya konsumsi mikronutrien dalam jangka panjang, kekurangan energi dan protein secara kronis, pola pengasuhan yang tidak sesuai, dan kebersihan lingkungan yang buruk. Dampak dari stunting dapat terjadi dalam jangka pendek, seperti peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas pada bayi dan balita, serta dalam jangka panjang, seperti rendahnya kecerdasan dan kemampuan kognitif, tingginya risiko penyakit degeneratif, dan rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa depan (Aryastami & Tarigan, 2017)

Untuk mengatasi masalah gizi pada balita, Peraturan Menteri Kesehatan No.66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak menjelaskan pentingnya deteksi dini melalui pemantauan pertumbuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui kunjungan posyandu, yang merupakan proyek Kesehatan berbasis masyarakat. Posyandu memainkan peran penting dalam memantau pertumbuhan anak dengan melakukan pengukuran antropometri setiap bulan. Keterlibatan kader dalam program stunting sesuai dengan pilar penanganan stunting di Indonesia, yang meliputi konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, dan masyarakat (Beal dkk, 2018).

Tugas utama kader posyandu adalah melakukan pengukuran antropometri pada anak balita, mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), dan mengidentifikasi bayi atau balita dengan risiko stunting. Data ini kemudian dilaporkan kepada bidan atau ahli gizi sebagai bagian dari pelaporan terpadu puskesmas. Data yang akurat dan terpercaya dari pengukuran posyandu sangat penting untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai risiko stunting, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar pembentukan kebijakan pemerintah dalam mengatasi masalah stunting (Beal dkk, 2018).

Namun, harapan pemerintah untuk mendapatkan data yang akurat dapat terhambat oleh kurangnya pengetahuan dan sikap pelaksana posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri. Berdasarkan penelitian sebelumnya, sebagian besar kader posyandu belum memiliki pengetahuan yang memadai dalam melaksanakan pengukuran antropometri. Akibatnya, hasil pengukuran yang dilakukan oleh kader posyandu tidak selalu akurat. Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap intervensi dini dalam penanganan stunting (Sutiani dkk, 2015; Rahayu, 2017).

Kurangnya pelatihan dan informasi terkini menjadi salah satu penyebab keterbatasan pengetahuan dan sikap kader posyandu terkait deteksi risiko stunting. Kajian yang mengukur pengetahuan kader kesehatan tentang deteksi dini gizi buruk mengungkapkan bahwa hanya 39 persen kader yang memiliki pengetahuan cukup (Fuada et al, 2014). Kinerja kader posyandu harus diimbangi dengan pengetahuan dan sikap yang prima melalui pelatihan dan penyegaran informasi oleh tenaga kesehatan.

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara, meningkatkan, dan menjaga kesehatannya. Promosi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atau memberikan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan dalam rangka modifikasi perilaku. Dengan memanfaatkan media yang inovatif dan interaktif, pendidikan kesehatan dapat diberikan. Video animasi berbasis videoscribe Sparkol merupakan media animasi papan tulis audiovisual yang dapat menyajikan pembelajaran yang didukung dengan konten gambar, grafik, suara, dan animasi yang menarik serta dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (. (Nurmala et al., 2018) Informasi disajikan dengan audiovisual teknologi akan meningkatkan pemahaman hingga lima puluh persen dibandingkan dengan informasi yang disajikan tanpa media.

Menurut teori Edgar Dale, semakin banyak indra yang digunakan untuk mempersepsikan sesuatu, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh. Teori ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting berbeda sebelum dan sesudah dilakukan konseling menggunakan media video audiovisual ( $p=0,000$ ). Persentase siswa dengan pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan stunting melalui pengajaran audiovisual meningkat dari 50 menjadi 78,6%. Penelitian lain yang meneliti

pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media video dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan SADARI mengungkapkan bahwa media video berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang SADARI, dengan nilai rata-rata berkisar antara 65,17 sampai 76,62 setelah mendapat intervensi video (Aeni & Yuhandini, 2018).

Pengaruh promosi kesehatan dengan media audiovisual memiliki keunggulan dikarenakan pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian dan lebih efisien dengan gambar bergerak yang memudahkan penyampaian pesan dengan cepat dan nyata (Arsyati, 2019). Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bahwa kader posyandu membutuhkan pengetahuan atau sosialisasi mengenai *stunting* dibuktikan dengan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui media video tentang *stunting* (Sewa dkk, 2019).

Kecamatan Jatinegara merupakan salah satu kecamatan di kota Jakarta Timur. Kecamatan Jatinegara terdiri atas 8 kelurahan yang salah satunya adalah kelurahan Kampung Melayu. Kelurahan Kampung Melayu memiliki fasilitas Kesehatan Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu. Wilayah Kampung Melayu terdiri dari 9 RW dan memiliki 11 posyandu balita. Jumlah kader posyandu balita sebanyak 76 kader. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pihak puskesmas kelurahan Kampung Melayu, didapatkan hampir setengah jumlah kader belum pernah mendapatkan pelatihan kader posyandu dan belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai deteksi resiko *stunting*. Pengamatan yang dilakukan saat kegiatan posyandu didapatkan masih banyak kader yang tidak melakukan pengukuran tinggi dan berat badan dengan tepat.

Dalam menyikapi tingginya prevalensi *stunting*, kader posyandu memiliki peran strategis dalam mendeteksi dan menurunkan prevalensi *stunting* di wilayahnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu dalam Deteksi Resiko *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu”.

## **B. METODE**

Penelitian ini dilakukan di 4 tempat yang berbeda di wilayah kelurahan Kampung Melayu, yaitu RW 01, 02, 03, dan 09. Kelompok responden dibagi menjadi 4 kelompok kecil dengan jumlah keseluruhan responden adalah 30 orang kader posyandu di kelurahan Kampung Melayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian pre-eksperimental dan menggunakan desain penelitian one group pre and post-test. Observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah pemberian perlakuan kepada responden. Penelitian dilakukan pada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Kampung Melayu. Jumlah responden atau sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 kader posyandu. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah video animasi dan kuisioner. Data yang terkumpul akan diolah melalui proses editing, coding, data entry, dan cleaning. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel, sedangkan analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel yang diteliti.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Jenis Karakteristik	Jumlah	
	Frekuensi	%
Usia		
>64 tahun	1	3,3
15-64 tahun	29	96,7
Pendidikan		
Rendah (<SMA)	8	26,7
Tinggi ( $\geq$ SMA)	22	73,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	27	90
Bekerja	3	10
Pengalaman sebagai Kader		
Posyandu	19	63,3
Kurang (<5 tahun)	11	36,7
Cukup ( $\geq$ 5 tahun)		

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 15 hingga 64 tahun, dengan jumlah 29 orang (96,7%). Mayoritas responden juga memiliki pendidikan tinggi setara dengan sekolah menengah atas ( $\geq$ SMA), yaitu sebanyak 22 orang (73,3%). Sebanyak 27 orang (90%) dari responden tidak memiliki pekerjaan, dan sebanyak 19 orang (63,3%) memiliki pengalaman sebagai kader posyandu selama kurang dari 5 tahun.

Gambaran pengetahuan responden dapat dilihat pada table 2 berikut ini:

**Tabel 2 Distribusi Rata-Rata Pengetahuan Responden**

Pengetahuan	Mean	Median	Min-Max	Std. Deviasi	N
<i>Pre-test</i>	11,13	11,00	7 – 14	1,655	30
<i>Post-test</i>	12,63	13,00	10-14	1,066	30

Berdasarkan hasil Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa nilai median pre-test pengetahuan kader posyandu mengenai deteksi risiko stunting adalah 11,00. Rentang nilai pre-test berada antara 7 hingga 14, dengan standar deviasi sebesar 1,655. Setelah diberikan intervensi berupa edukasi menggunakan video animasi dan dilakukan post-test pada hari ketiga, terdapat peningkatan dalam pengetahuan responden. Nilai median pengetahuan post-test adalah 13,00, dengan rentang nilai antara 10 hingga 14 dan standar deviasi sebesar 1,066.

Gambaran sikap responden dapat dilihat pada table 3 berikut ini:

**Tabel 3 Distribusi Rata-Rata Sikap Responden**

Sikap	Mean	Min-Max	Std.Deviasi	N
<i>Pre-test</i>	37,20	28 - 47	4,723	30
<i>Post-test</i>	39,23	33-45	3,616	30

Berdasarkan hasil tabel 3 didapatkan hasil pretest rata-rata sikap pada 30 kader posyandu di kelurahan Kampung Melayu mengenai deteksi resiko stunting adalah 37,20, dengan nilai minimum 28 dan nilai maksimum 47 serta standar deviasi 4,723. Setelah diberikan intervensi dan dilakukan post-test pada hari ketiga, rata-rata nilai sikap kader posyandu meningkat menjadi 39,23 dengan nilai minimum 33 dan nilai maksimum 45 serta standar deviasi 3,616.

### 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen, yaitu penggunaan media video animasi tentang deteksi risiko stunting, terhadap variabel dependen, yaitu pengetahuan dan sikap kader posyandu dalam hal deteksi

risiko stunting. Selain itu, analisis bivariat juga digunakan untuk melihat perbedaan dalam peningkatan pengetahuan dan sikap responden terkait deteksi risiko stunting.

Dalam penelitian ini, variabel yang diuji adalah variabel pre-test dan post-test. Untuk menentukan apakah variabel tersebut mengikuti distribusi normal, dilakukan uji Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 50. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai sig. lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel pre-test pengetahuan memiliki nilai sig. sebesar 0,154 dan variabel post-test pengetahuan memiliki nilai sig. sebesar 0,003. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Pada variabel pre-test dan post-test sikap, hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. sebesar 0,561 untuk pre-test dan 0,209 untuk post-test, yang menunjukkan bahwa data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji Wilcoxon dan paired t-test. Uji ini digunakan untuk menganalisis perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test pada variabel pengetahuan dan sikap kader posyandu terkait dengan deteksi risiko stunting.

**Tabel 3 Hasil Uji Beda Skor Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan dalam Deteksi Risiko Stunting**

Variabel	N	Mean	Median	SD	P-value
<b>Pengetahuan</b>					
Pre-test	30	11,13	11,00	1,655	0,000*
Post-test		12,63	13,00	1,066	

\*Wilcoxon test

Berdasarkan uji statistik dengan Wilcoxon Test dan menggunakan tingkat signifikansi 95%, ditemukan bahwa p-value sebesar 0,000 untuk perbandingan antara pengetahuan pre-test dan post-test. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan kader posyandu dalam deteksi risiko stunting.

**Tabel 5 Hasil Uji Beda Skor Sikap Kader Posyandu dalam Deteksi Risiko Stunting**

Variabel	Mean	SD	SE	P Value	N
<b>Sikap Pre-Post Test</b>	-2,033	2,619	0,478	0,00	30

Berdasarkan analisis pada Tabel 5, terlihat adanya perbedaan skor sikap kader posyandu dalam deteksi risiko stunting antara pengukuran pre-test dan post-test, dengan perbedaan skor sebesar -2,033 dan standar deviasi sebesar 2,619 (95% CI). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sikap kader posyandu sebelum dan setelah diberikan intervensi edukasi menggunakan video animasi mengenai deteksi risiko stunting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi menggunakan video animasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap kader posyandu dalam deteksi risiko stunting.

### 3. Gambaran Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi Edukasi Menggunakan Video Animasi.

Terdapat peningkatan skor median pengetahuan kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi deteksi risiko stunting menggunakan video animasi. Nilai median pengetahuan saat sebelum diberikan intervensi sebesar 11,00±1,655 menjadi 13,00±1,066 (tabel 2) setelah diberikan intervensi. Edukasi menggunakan video telah menunjukkan manfaat yang positif terhadap peningkatan pengetahuan kader posyandu mengenai deteksi risiko stunting.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yang digariskan oleh Notoatmodjo (1996) yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan, tercapainya perubahan perilaku individu, kelompok, dan masyarakat sebagai tujuan utama dalam membina perilaku sehat dan lingkungan yang sehat, dan berperan aktif dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan yang optimal sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Teori Bloom mengklasifikasikan perilaku individu dalam hubungannya dengan kesehatan pendidikan menjadi tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan ranah yang sangat penting untuk mempengaruhi perilaku. Pengetahuan adalah hasil “mengetahui” persepsi manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan dilakukan oleh panca indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, umur, dan pengalaman dapat mempengaruhi pengetahuan.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS (Asfar, 2018), skor rata-rata meningkat dari 13,54 menjadi 18,11 setelah mendapat intervensi pendidikan kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian tambahan yang mendemonstrasikan pengaruh promosi kesehatan audio visual terhadap peningkatan kesadaran wanita muda terhadap SADARI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan sebelum mendapatkan promosi kesehatan audio visual adalah 7,89 dan rata-rata pengetahuan setelah mendapatkan promosi kesehatan audio visual adalah 11,3348.

Menurut peneliti, edukasi berbasis video dapat meningkatkan pengetahuan responden karena media video yang ditampilkan memuat informasi kesehatan dengan bahasa yang sederhana, disertai gambar dan suara sehingga memudahkan responden dalam menerima pesan yang disampaikan, penggunaan warna dan gambar bergerak lebih menarik bagi responden karena media menjadi lebih menarik, dan penggunaan animasi mendukung proses penyampaian konten yang lebih mudah dipahami oleh responden.

Pada tabel 3 rata-rata sikap sebelum menerima intervensi berkisar antara 37,2 hingga 39,2 setelah menerima intervensi video animasi untuk mendeteksi bahaya stunting. Hal ini menggambarkan peningkatan rata-rata skor sikap sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan berbasis video. Sikap kader mencerminkan reaksi kader terhadap kegiatan yang dilakukannya, khususnya pendeteksian risiko stunting. Semakin baik sikap kader maka semakin tinggi kinerjanya dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Notoadmojo, sikap merupakan bagian dari ranah afektif yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Sikap digunakan untuk memprediksi perilaku, yaitu reaksi seseorang terhadap suatu stimulus dari lingkungan luar. Menurut penelitian sebelumnya, berbagai unsur dapat mempengaruhi sikap seseorang, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh budaya, media massa, dan faktor emosional (Notoatmodjo, 2003).

Sejalan dengan temuan penelitian lain, sikap berubah sebelum dan sesudah intervensi promosi kesehatan diberikan. Setelah memberikan pendidikan kesehatan yang lebih dominan, nilai sikap meningkat karena responden mampu mengenali semua hasil positif dari intervensi. (Wulandari & Woro, 2016) Setelah pengetahuan responden cukup maka respon emosionalnya adalah terhadap stimulus yang ada. Konten media video tersebut menyampaikan faktor risiko stunting, cara mengukur panjang/tinggi badan, dan cara mencatat hasil pengukuran di buku kesehatan ibu dan anak (KIA) dengan menggunakan tampilan animasi, menurut peneliti. Cukup menarik untuk mempengaruhi bagaimana kader posyandu mendeteksi anak berisiko stunting dalam praktiknya. Gambar bergerak menyampaikan pesan dengan lebih efektif karena dapat melakukannya dengan cepat dan jelas.

#### **4. Perbedaan Skor Pengetahuan dan Sikap Kader Posyandu tentang Deteksi Risiko Stunting dengan Video Animasi.**

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap kader posyandu berubah secara signifikan ( $p < 0,0001$ ) ketika dipaparkan intervensi pembelajaran dalam bentuk video animasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap kader Posyandu tentang risiko stunting meningkat akibat pengajaran menggunakan video animasi. Meskipun ada beberapa orang yang

tidak memperhatikan ketika diperlihatkan video animasi tentang kesehatan, sebagian besar pemirsa tertarik dengan materi pelajaran tersebut.

Tujuan media pendidikan adalah untuk merangsang indera sebanyak mungkin saat berhadapan dengan subjek. Pendidikan kesehatan ditingkatkan melalui penggunaan media karena dapat dibuat lebih menarik, dapat melewati hambatan jarak dan waktu, dan menggabungkan semua panca indera. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta sangat ingin menonton video pendidikan kesehatan, menunjukkan bahwa hal itu dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dengan memberikan informasi dalam format yang mudah dicerna, diingat, dan menarik. diwakili dalam klip.

Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media berbasis video memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan bentuk media lainnya, antara lain lebih menarik dan lebih mudah dipahami, memungkinkan pemirsa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk fokus pada bidang tertentu yang membutuhkan klarifikasi, menampilkan informasi secara lebih rinci, dan memungkinkan mereka untuk menyesuaikan kecepatan belajar mereka sesuai kebijaksanaan mereka sendiri. Edgar Dale ber teori bahwa semakin banyak saluran informasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan, semakin besar kemampuan penerima untuk mengasimilasi pesan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara beberapa jenis media untuk mengukur kapasitas memori, tingkat kapasitas memori yang diperoleh melalui media video (audio visual) adalah yang paling tinggi yaitu sekitar 50%.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting berbeda sebelum dan sesudah mendapat pendidikan kesehatan melalui sarana video audiovisual ( $p=0,000$ )<sup>17</sup>. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI secara signifikan ( $p=0,003$ ).<sup>16</sup> Penelitian lain dengan judul “pendidikan kesehatan melalui video explainer berdasarkan efek sparkol videoscibe terhadap pengetahuan ibu” menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting berbeda sebelum dan sesudah intervensi dengan jumlah yang signifikan secara statistik ( $p =.00015$ ). Hal ini didukung oleh penelitian serupa yang menunjukkan bahwa siswa Alfikri di kelas 5 dan 6 memperoleh pengetahuan dan perubahan sikap terhadap kesehatan reproduksi setelah melihat intervensi media terhadap topik tersebut.

Pendidikan kesehatan, seperti bagaimana mengenali tanda-tanda stunting, sangat penting bagi kader posyandu karena stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius; efek jangka panjangnya jelas dan tidak dapat diubah. Stunting didefinisikan sebagai kegagalan tumbuh sebagai akibat kekurangan hormon pertumbuhan jangka pendek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan coach mempengaruhi kinerja coach dalam pencegahan stunting (Afifa, 2019).

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian edukasi dengan menggunakan video animasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang risiko stunting. 1) Mayoritas responden dalam penelitian ini berusia antara 15 sampai 64 tahun, lulusan SMA ke bawah, tidak bekerja, dan memiliki pengalaman kurang dari lima tahun sebagai kader posyandu. 2) Terjadi peningkatan skor pengetahuan kader posyandu terkait deteksi risiko stunting setelah dilakukan intervensi edukasi dengan menggunakan video animasi; 3) Terdapat peningkatan skor sikap kader posyandu terkait deteksi risiko stunting setelah dilakukan intervensi edukasi dengan memanfaatkan video animasi. 4) Edukasi kader posyandu melalui penggunaan media video animasi menghasilkan perbedaan yang signifikan

antara pre-test dan post-test yang merupakan uji signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mereka terhadap risiko stunting.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N., & Yuhandini, D. S. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan media video dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan sadari. *Jurnal Care*, 6(2).
- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336-341.
- Arsyati, A. M. (2019). Pengaruh penyuluhan media audiovisual dalam pengetahuan pencegahan stunting pada ibu hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. *Promotor*, 2(3), 182-190.
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233-240.
- Asfar, A. (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1), 26-31.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & child nutrition*, 14(4), e12617.
- Fuada, N., Salimar, S., & Irawati, A. (2014). Kemampuan kader posyandu dalam melakukan pengukuran panjang/tinggi badan balita. *Indonesian Journal of Health Ecology*, 13(3), 229-239.
- Hastjarjo, T. D. H. (2019). Rancangan Eksperimen-Kuasi Quasi-Experimental Design. 27 (2), 187-203.
- Jakarta DKD. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Dki Jakarta Tahun 2019*. 148:148-62.
- Kementerian, P. P. N. (2019). Bappenas, Kajian Sektor Kesehatan Pembangunan Gizi di Indonesia. *Jakarta: Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat Kedeputian Pembangunan Manusia, Masyarakat dan Kebudayaan Kementerian PPN/Bappenas*.
- Notoatmodjo, S. (1996). *Ilmu kesehatan masyarakat*. Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurmala, Ira; Rahman, Fauzie; Nugroho, adi; Erlyani, Neka; Laily, Nur; Yulia Anhar V. (2018). *Promosi Kesehatan*. 51 p
- Rahayu, S. P. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Pengukuran Antropometri Dengan Ketrampilan Dalam Melakukan Pengukuran Pertumbuhan Balita Di Posyandu Kelurahan Karangasem Kecamatan Laweyan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sewa, R., Tumurang, M., & Boky, H. (2019). Pengaruh promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan stunting oleh kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bailang Kota Manado. *Kemas*, 8(4).
- Sutiani, R., Lubis, Z., & Siagian, A. (2015). Gambaran Pengetahuan dan Keterampilan Kader Dalam Pemantauan Pertumbuhan Bayi dan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lalang Tahun 2014. *Gizi, Kesehatan Reproduksi dan Epidemiologi*, 1(3).
- Wulandari, R., & Woro, O. (2016). Efek smartcards dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik dalam memilih pangan jajanan. *Journal of Health Education*, 1(1), 85-90.